

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, gastritis dikenal sebagai sakit maag, yaitu peradangan pada dinding lambung, khususnya pada lapisan mukosa. Kondisi ini ditandai dengan inflamasi pada mukosa lambung yang dapat menyebabkan pembengkakan hingga terlepasnya lapisan epitel mukosa superfisial. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab utama timbulnya gangguan pada sistem pencernaan (Andika et al., 2023). Gastritis adalah peradangan pada mukosa lambung yang dipicu oleh faktor iritasi maupun infeksi, salah satunya karena peningkatan asam lambung (Maidartati et al., 2021)

Gastritis menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia, dengan angka kejadian global mencapai sekitar **1,8 hingga 2,1 juta kasus setiap tahun**. Penyakit ini menyebabkan **angka kematian sebesar 8–10% tiap tahunnya()**. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) **tahun 2019**, prevalensi gastritis di berbagai wilayah tercatat sebesar **69% di Afrika, 78% di Amerika Selatan, dan 51% di Asia**. Sementara itu, di kawasan **Asia Tenggara**, kasus gastritis diperkirakan mencapai sekitar **538.635 kasus per tahun (Andika et al., 2023)**.

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), angka kejadian gastritis di berbagai negara menunjukkan variasi yang cukup besar. Di Inggris tercatat sebesar 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Prancis

29.5%. Secara global, diperkirakan terdapat sekitar 1.8 hingga 2.1 juta kasus gastritis setiap tahunnya. Di kawasan Asia Tenggara, jumlah kasus mencapai sekitar 583.635 per tahun. Sementara itu, hasil pemeriksaan endoskopi menunjukkan bahwa prevalensi gastritis pada populasi di negara-negara Barat berkisar sekitar 4,1%, dan sebagian besar kasus bersifat asimtomatik atau tidak menunjukkan gejala (Kishikawa, H., Ojio, K., Nakamura et al., 2019)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung tahun 2019, tercatat sebanyak 619 kasus gastritis, yang termasuk dalam sepuluh besar penyakit dengan jumlah kasus terbanyak di wilayah tersebut. Sementara itu, data terbaru dari RS PKU Muhammadiyah Temanggung menunjukkan bahwa jumlah kasus gastritis terus mengalami peningkatan, yaitu 174 kasus pada tahun 2023, 360 kasus pada tahun 2024, dan 371 kasus pada tahun 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa gastritis masih menjadi penyakit tidak menular (PTM) dengan jumlah kasus yang cukup tinggi di Kabupaten Temanggung (Kabupaten temanggung, 2019). Tingginya angka kejadian ini menggambarkan bahwa gastritis merupakan **permasalahan kesehatan masyarakat** yang memerlukan **perhatian serius**, baik melalui **upaya promotif dan preventif**, maupun melalui **penanganan kuratif**, guna menurunkan angka morbiditas serta meningkatkan **kualitas hidup masyarakat** (Sekar et al., 2020). Tingginya angka kejadian gastritis dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pola makan yang tidak teratur dan tidak sehat, konsumsi minuman beralkohol, stres, serta kebiasaan

mengonsumsi kopi yang dapat merangsang produksi asam lambung berlebih (Andika et al., 2023).

Gejala yang paling umum dialami penderita gastritis adalah nyeri pada daerah *epigastrium*. Kondisi ini terjadi akibat peningkatan sekresi gastrin yang menimbulkan iritasi pada mukosa lambung. Rasa nyeri tersebut dapat memengaruhi aktivitas serta perilaku sehari-hari, yang tampak dari respons seperti meringis, mengerutkan dahi, menggigit bibir, tampak gelisah, membatasi gerak, mengalami ketegangan otot, hingga melakukan gerakan melindungi tubuh atau menghindari percakapan (Siti Padilah et al., 2022).

Salah satu manifestasi klinis yang sering muncul pada penderita gastritis adalah **rasa nyeri**, yang bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman individu masing-masing. Nyeri ini dapat dipicu oleh berbagai rangsangan, baik fisik maupun psikologis, yang terjadi secara alami. Keluhan tersebut menimbulkan **ketidaknyamanan** dan berpotensi **mengganggu aktivitas sehari-hari pasien** (Khomariyah et al., 2021). Berdasarkan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) PPNI tahun 2017, gejala tersebut dapat menimbulkan masalah keperawatan berupa nyeri akut.

Apabila nyeri *epigastrium* tidak segera ditangani, kondisi ini berisiko berkembang menjadi gastritis akut bahkan kronis (Andika et al., 2023). Apabila nyeri *epigastrium* tidak segera ditangani, kondisi ini berisiko berkembang menjadi gastritis akut bahkan kronis. Gastritis yang tidak tertangani dengan

baik dapat menimbulkan berbagai komplikasi, seperti anemia *perniosa*, gangguan penyerapan vitamin B12 dan zat besi, serta penyempitan pada daerah *antrum pylorus*. Jika dibiarkan berlanjut, kondisi tersebut dapat menyebabkan *ulkus peptikum*, perdarahan lambung, bahkan meningkatkan risiko terjadinya kanker lambung akibat perubahan sel pada dinding lambung yang menipis (Novitayanti, 2020).

Penanganan **gastritis** dapat dilakukan melalui **terapi medis** yang diberikan oleh dokter dengan tujuan untuk **menyeimbangkan kadar asam lambung**. Pengobatan tersebut umumnya mencakup pemberian **obat penetral asam lambung** seperti *antasida*, atau **obat yang menurunkan produksi asam lambung** seperti *cimetidine* dan *ranitidine*., Selain terapi medis, **perawat juga dapat memberikan tindakan mandiri berupa kompres hangat**. Tindakan ini bertujuan untuk **merilekskan otot, mengurangi nyeri akibat spasme atau kekakuan**, serta **memberikan rasa nyaman dan hangat pada area yang terkena**. Selain itu, **penerapan kompres hangat dapat merangsang pelepasan endorfin**, yang berperan dalam **menghambat transmisi rangsangan nyeri** di dalam tubuh (Khomariyah et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Andika et al., 2023), penerapan kompres hangat dapat membantu menurunkan intensitas nyeri *epigastrium* pada 1 pasien gastritis. Hal serupa juga dikemukakan oleh (Khomariyah et al., 2021) yang menyatakan bahwa pemberian kompres hangat

efektif dalam menurunkan nyeri pada 1 pasien gastritis. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Noviaty Labagow et al., 2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian kompres hangat terhadap penurunan nyeri pada 13 pasien gastritis di IGD Rumah Sakit Bhayangkara TK. III Manado.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian dan masih banyaknya penderita gastritis yang belum mengetahui bahwa nyeri akut akibat gastritis dapat diatasi secara mandiri melalui kompres hangat, maka penulis bermaksud menerapkan metode kompres hangat kering pada pasien gastritis yang mengalami nyeri *epigastrium*. Karena kondisi nyeri tersebut dapat menurunkan tingkat kenyamanan serta mengganggu aktivitas sehari-hari. Kompres hangat dipilih sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang sederhana, mudah dilakukan, dan memiliki efek samping minimal. Terapi ini terbukti dapat meningkatkan relaksasi otot, mengurangi *spasme*, serta memberikan sensasi hangat lokal yang membantu menurunkan intensitas nyeri. Selain itu, kompres hangat juga mampu merangsang pelepasan *endorfin* yang berfungsi menghambat transmisi rangsangan nyeri, sehingga memberikan efek *analgesik* alami dan berpotensi meningkatkan kualitas hidup pasien dengan gastritis (Andika et al., 2023)

B. Rumusan Masalah

Setelah dilakukan penjabaran pada latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu: Bagaimanakan efektifitas pemberian kompres hangat untuk mengurangi nyeri akut pada pasien gastritis?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah:

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi pasien sebelum dan sesudah diberikan terapi kompres hangat pada pasien dengan gastritis.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui konsep gastritis
- b. Menjelaskan masalah keperawatan nyeri akut yang muncul pada gastritis
- c. Menjelaskan prosedur pemberian kompres hangat untuk mengurangi nyeri pada pasien gastritis
- d. Menilai efektivitas kompres hangat sebagai intervensi nonfarmakologis dalam menurunkan nyeri akut pada pasien gastritis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

- a. Membantu menurunkan intensitas nyeri epigastrium secara nonfarmakologis secara mandiri di rumah
- b. Memberikan rasa nyaman dan meningkatkan kualitas hidup pasien
- c. Mengurangi ketergantungan pasien terhadap obat sehingga meminimalkan risiko efek samping obat.

2. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam penerapan intervensi nonfarmakologis untuk manajemen nyeri.
- b. Menjadi sarana penerapan teori keperawatan ke dalam praktik nyata yang berbasis bukti ilmiah.
- c. Memberikan dasar untuk penelitian lanjutan mengenai intervensi sederhana dalam perawatan pasien gastritis.

3. Bagi Lembaga

- a. Bagi Lembaga Institusi Kesehatan

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan standar operasional prosedur (SOP) terkait penggunaan kompres hangat sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis untuk penanganan nyeri.

b. Bagi Pendidikan Keperawatan

Menambah referensi ilmiah dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan tentang penerapan terapi kompres hangat dalam asuhan keperawatan pasien dengan gangguan sistem pencernaan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi dasar atau acuan untuk penelitian lanjutan mengenai efektivitas berbagai metode nonfarmakologis lain dalam manajemen nyeri pada pasien dengan kondisi medis yang berbeda.